



## KOMODIFIKASI DAN MAKNA SIMBOLIK MOTIF TENUN MUNA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KABUPATEN MUNA

Oleh:

Wa Ode Lusianai<sup>1</sup>, Aryuni Salpiana Jabar<sup>2</sup>, Ikrima Nurfikria<sup>3</sup>, Sitti Hairani Idrus<sup>4</sup>

Dosen Ilmu Komunikasi<sup>1</sup>, Dosen Sosiologi<sup>2</sup>, Dosen Jurnalistik<sup>3</sup>, Dosen Administrasi Bisnis<sup>4</sup> Universitas Halu Oleo  
[lusianaiwaode@uho.ac.id](mailto:lusianaiwaode@uho.ac.id)

### ABSTRACT

*Local weaving is the identity and wealth inherent in some area. Muna Regency, Southeast Sulawesi, is known to have regional weaving with diverse and interesting qualities and motifs. There are many previous Muna weaving motifs such as dhalima, samasili, panino toghe, bhotu, bhia-bhia, ledha, finda ngkonini, mango-manggopa, lante-lante, kambheano bhanggai, tibha-tibha, kaholeno ghunteli, kambhampu, bharalu, kasokasopa. To balance the development of the fashion industry, through the creative ideas of weavers, Muna's weaving motifs undergo commodification called a series of motifs. The visual of the first Muna weaving and Muna weaving produced by commodification and also the symbolic meaning of Muna woven motifs as a result of commodification became a problem in this study. Located in Masalili Village, Muna Regency, researchers conducted observations and direct interviews with research informants. By using the qualitative descriptive analysis of Milles and Huberman's interactive model, it was found that from the visuals of Muna's weaving motifs, after experiencing commodification, the latest motifs have been produced. Whether it's a combination of samasili and butterfly motifs, samasili and kites and other types of motifs. The development of the commodification motif has its own symbolic meaning. It describes regional identity, cultural preservation, openness with progress, diversity, and describes the value of local wisdom in integrating outside cultural elements into the development of the Muna weaving motif.*

**Keywords :** *commodification; symbolic meaning; local wisdom; Muna weaving.*

### PENDAHULUAN

Penelitian ini dititikberatkan pada perkembangan motif tenun Muna melalui visual tenun Muna dahulu hingga tenun Muna hasil komodifikasi serta makna simbolik dari tenun Muna hasil komodifikasi. Dalam perkembangannya, tenun Muna dahulu terdiri atas kurang lebih 15 motif diantaranya; *bharalo, samasili, panino toghe, bhotu, bhia-bhia, ledha, finda ngkonini, mango-manggopa, dhadha lima, lante-lante, jhalima, gunung-gunung, kambheano bhanggai, kaparanggigi, katamba ghawu, kapododo, kaburino, kaso-kasopa*. Selain motif-motif tersebut untuk mengimbangi perkembangan kebutuhan pasar, maka motif tersebut kini ada yang dimodifikasi yang disebut dengan rangkaian motif.

Perkembangan dunia fashion melalui hadirnya budaya luar di tengah-tengah adat-istiadat, budaya, mendorong tumbuhnya komodifikasi rangkaian motif tenun Muna.

Sudikan (2013) menyebutnya sebagai kecerdasan lokal (*local genius*), dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam menyelamatkan lingkungan, serta pelaksanaan nilai-nilai tersebut oleh masyarakat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Ide kreatif ini menjadi landasan komodifikasi motif dan makna pada tenun Muna sehingga melahirkan rangkaian motif yang mampu menembus pasar global.

Kain tenun Muna sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan identitas bangsa menyiratkan makna pada setiap rangkaian motif yang dihasilkan oleh penenun. Komodifikasi tenun dilakukan tanpa meninggalkan nilai



Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

lokal dari filosofi tenun Muna dengan mengedepankan nilai komersial. Proses komodifikasi motif dan makna dengan mengolaborasi kepentingan industri dan budaya *fashion* dengan pertimbangan adat istiadat, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Komodifikasi motif dan makna simbolik pada motif tumbuh dari kedua kepentingan tersebut menggeser nilai-nilai sakral penggunaan tenun Muna menjadi sekuler.

Penelitian ini mengkaji tentang komodifikasi motif tenun Muna dalam menghadapi perkembangan industri *fashion* dan makna simbolik motif tenun Muna sebelum dan sesudah mengalami komodifikasi sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan selera pemakaian kain adat tenun Muna dengan pemahaman makna motif dan penggunaannya dikalangan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Ghony:2012). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada motif tenun Muna sebagai bentuk kearifan lokal daerah Kabupaten Muna. Proses penelitian dilaksanakan di desa penenun yang ada di Kabupaten Muna dengan membuat catatan data, foto, informasi yang dilihat dan didengar serta dianalisis dan ditafsirkan ragam dan makna motif kain tenun Muna.

## PEMBAHASAN

### A. Visual Tenun Muna Terdahulu Sebelum Mengalami Komodifikasi

1. Motif *Dhalima*, tenunan ini digunakan pada acara adat perkawinan. Khusus digunakan kaum bangsawan laki-laki dan perempuan.

Gambar 1. Motif *Dhalima*



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

2. Motif *Samasili*, tenunan ini digunakan pada acara adat pernikahan kalangan bangsawan laki-laki dan perempuan.

Gambar 2. Motif *Samasili*



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)



Journal publihuo is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

3. Motif *Panino Toghe*, tenunan ini digunakan oleh kalangan masyarakat umum, digunakan untuk shalat atau tidur.

**Gambar 3. Motif *Panino Toghe***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

4. Motif *Bhotu*, tenunan ini digunakan oleh kaum bangsawan pada acara adat seperti perkawinan.

**Gambar 4. Motif *Bhotu***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

5. Motif *Findangkonini*, tenunan ini digunakan oleh remaja saat mencari jodoh (Dekamata)

**Gambar 5. Motif *Findangkonini***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)



Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

6. Motif *Tibha-Tibha*, tenunan digunakan oleh kaum remaja saat mencari jodoh (dekamata)

**Gambar 6. Motif Tibha-Tibha**



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

7. Motif *Kambeano Banggai*, tenunan ini digunakan oleh kalangan masyarakat umum, digunakan untuk shalat atau tidur.

**Gambar 7. Motif Kambeano Banggai**



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

8. Motif *Lante-Lante*, tenunan ini digunakan oleh remaja saat mencari jodoh (dekamata).

**Gambar 8. Motif Lante-Lante**



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)





9. Motif *Ledha*, tenunan ini digunakan oleh masyarakat umum.

**Gambar 9. Motif *Ledha***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

10. Motif *Kaholeno Ghunteli*, tenunan ini digunakan oleh kalangan masyarakat umum, digunakan untuk shalat atau tidur

**Gambar 10. Motif *Kaholeno Ghunteli***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

11. Motif *Kambampu*, tenunan ini digunakan oleh kalangan masyarakat pada umumnya digunakan untuk shalat atau tidur

**Gambar 11. Motif *Kambampu***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)



Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

12. Motif *Bhia-Bhia*, tenunan ini khusus digunakan oleh anak remaja putri (perempuan yang belum menikah)

**Gambar 12. Gambar *Bhia-Bhia***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

13. Motif *Bharalu*, tenunan ini digunakan oleh tokoh adat (kaomu)

**Gambar 13. Motif *Bharalu***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

14. Motif *Manggo-Manggopa*, tenunan ini digunakan

**Gambar 14. Motif *Manggo-Manggopa***



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)



Journal publihuo is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

15. Motif *Kasokasopa*, tenunan ini digunakan oleh remaja saat mencari jodoh (dekamata).

Gambar 15. Motif *Kasokasopa*



(Sumber : Bumdes Desa Masalili)

Visual motif tersebut dengan semakin berkembang *trand fashion* maka mengalami komodifikasi motif. Namun demikian tidak semua motif mengalami komodifikasi oleh penenun. Beberapa motif yang telah mengalami komodifikasi namun tetap mempertahankan ciri khas dari motif sebelumnya seperti motif *samasili*. motif yang mengalami komodifikasi disebut rangkaian motif. Rangkaian motif oleh setiap penenun berbeda-beda penyebutannya.

Proses komodifikasi motif tenun merupakan kreatifitas dari setiap penenun yang terinspirasi dari lingkungan dan keadaan sekitarnya. Setiap penenun akan menghasilkan rangkaian motif yang berbeda sesuai dengan daya kreatifitasnya. Setiap rangkaian motif yang dihasilkan, antara penenun sebisa mungkin untuk tidak meniru hasil komodifikasi motif penenun lainnya. Untuk itu, banyak penenun yang tidak mengizinkan hasil tenunannya di dokumentasikan untuk menghindari terjadinya "pencurian" motif.

Rangkaian motif dihasilkan dari proses komodifikasi dari tenun terdahulu dengan aneka motif. Aneka motif ini oleh setiap penenun memiliki penyebutan yang berbeda. Namun demikian, aneka motif tersebut menggambarkan keadaan lingkungan sekitar seperti kupu-kupu, layang-layang, bukit, bunga, serta motif bebas yang tidak mewakili benda apapun hanya karena tercipta dari ide kreatif penenun. Berikut beberapa visual komodifikasi rangkaian motif:

1. Rangkaian motif *samasili* dan layang-layang. Rangkaian motif jenis ini merupakan perpaduan antara motif tenun Muna *samasili* dengan rangkaian motif hasil komodifikasi. Penempatan rangkaian motif layang-layang tergantung pada kreatifitas penenun yang menciptakan motif tersebut dengan tidak menghilangkan unsur motif Muna terdahulu yaitu *samasili*. Berikut ini ada beberapa rangkaian motif dari perpaduan motif tenun Muna *samasili* dan layang-layang :

Gambar 16. Rangkaian Motif *Samasili* dengan Layang-Layang dan Motif Bebeas



(Sumber : Dokumentasi peneliti)





Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

2. Rangkaian motif *samasili* dan kupu-kupu. Rangkaian motif jenis ini juga merupakan perpaduan motif Muna terdahulu *samasili* dengan motif kupu-kupu. Rangkaian motif yang dihasilkan oleh penenun yang menciptakan motif ini akan menghasilkan aneka hasil tenun dengan rangkain motif kupu-kupu. Memadukan beberapa rangkaian motif dalam sebuah hasil karya menjadi sebuah kreativitas yang mutlak dimiliki oleh masyarakat penenun di Desa Masalili. Berikut salah satu contoh rangkaian motif kupu-kupu :

**Gambar 17.** Rangkaian Motif Samasili dan Kupu-Kupu



(Sumber : Dokumentasi peneliti)

3. Rangkaian motif *samasili* dengan motif bukit. Rangkaian motif jenis ini dijual dengan harga lebih mahal disbanding dengan rangkaian motif layang-layang dan kupu-kupu. Perbedaan harga jual atas rangkaian motif yang dihasilkan berdasarkan pada tingkat kesulitas pembuatan motif tersebut. Semakin sulit pembuatan rangkaian motifnya maka akan semakin tinggi pula harga jualnya. Berikut contoh rangkaian motifnya :

**Gambar 18.** Rangkaian Motif *Samasili* dengan Bukit dan Motif Bebas



(Sumber : Dokumentasi peneliti)

4. Rangkaian motif *samasili* dengan motif bebas. Rangkaian motif jenis ini sekan tidak nampak dari kejauhan, tidak menggambarkan ikon atau benda apapun sehingga dikatakan sebagai motif bebas. Namun demikian, setiap rangkaian motif yang dihasilkan oleh penenun memiliki penyebutan yang berbeda-beda sehingga dilakukan pemberian nama secara umum dengan menggambarkan identitas motif. Jenis motif ini merupakan yang paling murah dari rangkaian motif lainnya karena pembuatan motifnya yang tidak terlalu sulit. Berikut contohnya :





**Gambar 19.** Rangkaian Motif Samasili dan Motif Bebas



(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Rangkaian motif tersebut oleh setiap penenun memiliki sebutan yang berbeda. rangkaian motif yang dihasilkan oleh setiap penenun pun berbeda-beda. Misalnya rangkaian motif tenun layang-layang, oleh sebagian penenun menyebutnya dengan sebutan *sobi*, *kabunga lima* dll. Rangkaian motif bebas seperti motif polos oleh sebagian penenun disebut motif *leko*. Rangkaian motif bebas dan bukit oleh sebagian penenun biasa disebut dengan motif *leko*. Butuh ketekunan dan kreatifitas penenun untuk menghasilkan sebuah rangkaian motif yang menarik dan bernilai jual tinggi. Semakin menarik dan sulit rangkaian motif yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pula nilai jualnya.

Berbagai visual motif komodifikasi tersebut penggunaanpun telah berubah. Jika dulu tenun Muna hanya digunakan sebagai sarung adat, sarung shalat, ataupun sarung untuk tidur maka setelah mengalami komodifikasi motif telah bergeser penggunaannya yakni tidak hanya untuk peruntukan tersebut tetapi lebih banyak digunakan sebagai baju. Motif-motif hasil komodifikasi banyak digunakan untuk kebutuhan *fashion*. Mulai dari baju kantor, baju santai hingga baju pesta, hingga digunakan pada acara-acara fashion show. Tidak hanya itu, komodifikasi tenun Muna banyak digunakan sebagai *syall*, *kampurui*, tas, taplak meja, bross. Selain desain motif yang menarik, komodifikasi tenun Muna juga terjadi pada perpaduan berbagai warna dalam sebuah tenunan. Berikut Visual pemanfaatan tenun Muna rangkaian motif komodifikasi :

#### 1. *Syall*

**Gambar 20.** *Syall*



(Sumber : Dokumentasi peneliti)



Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## 2. *Kampurui*

**Gambar 21. *Kampurui***



*(Sumber : Dokumentasi peneliti)*

## 3. Tas

**Gambar 22. Tas**



*(Sumber : Dokumentasi peneliti)*

## 4. Taplak Meja

**Gambar 23. Taplak Meja**



*(Sumber : Dokumentasi peneliti)*



## 5. *Bross*

Gambar 24. *Bross*



(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Permainan warna pada tenun Muna sejak dahulu hingga kini masih terus bervariasi. Tenun Muna tidak hanya dikenal dengan aneka motifnya namun juga perpaduan warna atas setiap rangkaian motif yang dihasilkan pada sehelai tenun.

### B. Makna Simbolik Motif Tenun Muna Hasil Komodifikasi

Mengkaji makna simbolik motif tenun Muna sejatinya mengkaji tenun Muna dalam perspektif fenomenologis, teknik pembuatannya, bahannya, motif dan penggunaannya, serta perkembangan motif tenun Muna hingga saat ini. Pembuatan tenun Muna masih dilakukan secara manual meski beberapa sudah ada yang menggunakan mesin. Namun demikian, di Desa Masalili masyarakat penenun mayoritas melakukan teknik menenun secara manual. Keindahan dan keunikan motif tenun yang dihasilkan turut ditentukan oleh keuletan dan sisi estetika penenun. Tingkat kesulitan motif sejalan dengan harga dari tenun yang dihasilkan. Proses menenun ini dilakukan seorang diri.

Tenun Muna selain mengalami komodifikasi motif juga mengalami komodifikasi makna dari sesuatu yang bernilai sakral menuju sesuatu yang bernilai sekular. Artinya bahwa telah terjadi pergeseran dalam makna penggunaan dari tenun muna. Dahulu penggunaan tenun seakan sakral dalam ritual-ritual adat, keagamaan maupun acara budaya. Namun kini, penggunaannya telah banyak terlihat diruang-ruang kerja, suasana santai, menghadiri pesta. Tenun Muna kini telah masuk dalam arena *fashion* masyarakat. Telah terjadi pergeseran penggunaan tenun Muna dikalangan masyarakat.

Motif komodifikasi tenun Muna yang diilhami dari keadaan sekitar masyarakat yang dituangkan dalam berbagai bentuk desain motif. Berikut makna-makna simbolis yang terkandung dalam motif maupun warna hasil komodifikasi tenun Muna adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan Identitas daerah. Salah satu motif komodifikasi adalah motif layang-layang. Desain motif layang-layang yang ada dalam rangkaian motif tenun Muna menggambarkan pelestarian nilai kaerifan lokal dalam konteks pelestarian nilai sejarah bahwa layang-layang tertua ada di Kabupaten Muna..
2. Pelestarian budaya. Motif-motif dasar tenun Muna terus dipertahankan meskipun telah mengalami komodifikasi motif. *Samasili* sebagai salah satu motif yang banyak mengalami komodifikasi oleh penenun dipadukan dengan berbagai ragam motif seperti kupu-kupu, layang-layang, bahkan rangkaian motif lainnya. Artinya bahwa penenun memahami untuk tetap menjadikan tenun daerah tetap eksis ditengah perkembangan *fashion* dunia maka motif yang dihasilkan pun harus lebih menarik sesuai dengan perkembangan zaman.





Journal publihuo is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

3. Terbuka dengan kemajuan. Adanya rangkaian motif yang dituangkan dalam motif dasar tenun Muna menggambarkan keterbukaan masyarakat Muna akan perkembangan *trand fashion*. Masyarakat tidak menutup diri dalam menghadapi perkembangan zaman namun menyerap dan menyesuaikan dengan kebudayaannya. Memadukan rangkaian motif dengan motif dasar Tenun Muna merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat penenun dalam menghadapi perkembangan fashion dan tetap mempertahankan identitas tenunan Muna.
4. Keberagaman. Melalui perpaduan warna dalam setiap motif tenun Muna yang dihasilkan menggambarkan keberagaman dalam sebuah karya. Tenun Muna dihasilkan oleh lebih dari satu warna dalam sebuah kainnya. Warnanya pun selalu bervariasi. Perpaduan warna yang menarik menjadikan motif tenun Muna semakin hidup.

Memaknai setiap simbol dari tenun Muna hasil komodifikasi tidak hanya dilihat dari aneka motif yang dihasilkan namun perpaduan warna yang semakin beragam dan menarik. Perpaduan aneka warna dalam setiap rangkaian motif tenun yang dihasilkan menggambarkan nilai kearifan lokal masyarakat dalam mengintegrasikan unsur budaya luar pada budaya asli pada selera *fashion* masyarakat.

## KESIMPULAN

Perkembangan *trand fashion* ikut berdampak pada kemajuan aneka motif tenun Muna yang telah mengalami komodifikasi sehingga menjadikan lebih bernilai jual namun tidak meninggalkan motif yang telah ada secara turun temurun.

Perkembangan motif komodifikasi ini memiliki makna simbolik tersendiri yakni menggambarkan identitas daerah, pelestarian budaya, terbuka dengan kemajuan, keberagaman, serta menggambarkan nilai kearifan lokal dalam mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam perkembangan motif tenun Muna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Prakte.*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2015. *Komunikasi Pariwisata : tourism communication, pemasaran dan brand destinasi*. Jakarta : Kencana.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : analisis data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ghony, Djunaedi dan Almanshur, Fauzan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Miles, M.B dan Huberman, A.M., 1992, *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Moeleong, Lexy J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung*. P.T. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2015. *Peran Strategis Seni dan Budaya dalam Membangun Kota Kreatif*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir, Motif Batik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.



Journal publiho is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Sudikan, Yuwana, Setya, 2013. *Kearifan Budaya Lokal* Jawa Timur: Damar Ilmu

Utami, Agustin Dyah. Pemanfaatan Jejaring Social (*facebook*) sebagai Media Bisnis Online (studi kasus di batik solo 85). <http://www.ijns.org/journal/index.php/seruni/article/view/603> , diakses 23 agustus 2017.

Zebrina Pradjnaparamita, Tesis, *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012

[zonasultra.com/tina-nur-alam-kampung-tenun-masalili-jadi-destinasi-wisata-sultra.html](http://zonasultra.com/tina-nur-alam-kampung-tenun-masalili-jadi-destinasi-wisata-sultra.html), diakses 23 agustus 2017